



KONTROL DIRI, KECERDASAN EMOSI, DAN PERILAKU CYBERBULLYING PENGGUNA AKUN ALTER X (TWITTER)

¹Shafna D. Aulani, ²Laelatus S. S. Agustina

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Laelatus S. S. Agustina
laelatussyifa.sa@staff.uns.ac.id

Article History
Received 29 Mei 2024
Revised 4 September 2024
Accepted 20 September 2024

Kata Kunci
Akun alter
Cyberbullying
Kecerdasan emosi
Kontrol diri

Cite this Article:
Aulani, S. D., & Agustina, L.
S. S. (2024). Kontrol diri,
kecerdasan emosi, dan perilaku
cyberbullying pengguna akun
alter X (Twitter). *Jurnal
Psikologi*, 17(2), 315-327 doi:
<https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i2.11311>

ABSTRAK

Fenomena menarik muncul di kalangan pengguna X, yaitu adanya pengguna akun alter. Pengguna akun alter memiliki risiko yang untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying karena tanpa identitas asli sulit untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kontrol diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku cyberbullying pada pengguna akun alter X. Partisipan penelitian berjumlah 170 orang pengguna akun alter X yang ditentukan melalui teknik convenience sampling. Data yang diperoleh diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku cyberbullying. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku cyberbullying dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku cyberbullying.

ABSTRACT

An interesting phenomenon emerged among X users which is the existence of alter account users. Alter account users are at risk of engaging in cyberbullying behavior since it is difficult to hold them accountable for their actions without a real identity. This study aims to know the relationship between self-control and emotional intelligence with cyberbullying behavior among alter X account users. The participants in this research were 170 people using the alter X account which was determined through convenience sampling techniques. The data obtained was tested by using multiple linear regression analysis. The result shows that there is a significant relationship between self-control and emotional intelligence in cyberbullying behavior. Furthermore, the research results show that there is a significant relationship between self-control and cyberbullying behavior and there is no significant relationship between emotional intelligence and cyberbullying.

PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, keterikatan internet dan manusia makin sulit untuk dipisahkan. Internet telah menyatu dalam hampir setiap aspek kehidupan. Riset We Are Social menunjukkan bahwa 185.3 juta orang atau sama dengan 66.5% populasi di Indonesia adalah pengguna internet aktif (Kemp, 2024). Perkembangan internet tentunya memberikan perkembangan pada penggunaan media sosial. Saat ini menurut We Are Social terdapat 139 juta

juga orang atau sama dengan 49.9% populasi di Indonesia merupakan pengguna media sosial aktif (Kemp, 2024).

Media sosial merupakan wadah bagi individu untuk saling berinteraksi secara daring. X yang merupakan *rebranding* dari Twitter adalah salah satu *platform* media sosial populer di Indonesia. Bahkan, pada tahun 2024 Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah pengguna terbanyak, yaitu sebanyak 24,69 juta pengguna aktif (Singh, 2024).

Salah satu alasan popularitas dari media sosial X adalah kebebasannya. Melalui X, para penggunanya dapat berekspresi dengan menggunakan berbagai fitur seperti *tweet*, *retweet*, *threads*, *menfess*, dan lain-lain. Selain itu, X tidak mewajibkan penggunanya untuk menampilkan identitas aslinya di profil dan menawarkan fitur *multi-account*, yang memungkinkan setiap pengguna dapat memiliki banyak akun dengan tujuan yang berbeda. Sayangnya, kebebasan tersebut juga dimanfaatkan oleh sebagian pengguna untuk tujuan negatif. Penelitian Slamet dkk. (2020) menunjukkan bahwa 81.6% dari 1.359 *tweet* yang dianalisis mengandung *cyberbullying*.

Fenomena menarik yang muncul akibat kebebasan di media sosial X adalah penggunaan akun alter. Akun alter adalah akun anonim yang merepresentasikan sisi lain dari kepribadian seseorang (Piamonte dkk., 2020). Keberadaan akun alter merupakan perwujudan dari fenomena anonimitas. Mayoritas pengguna akun alter menghindari untuk mencantumkan petunjuk yang berkaitan dengan identitasnya di dunia nyata secara gamblang (Maulani & Priyambodo, 2021).

Melalui akun alter para penggunanya dapat dengan bebas menyuarakan pendapat dengan nyaman tanpa perlu mengkhawatirkan perilakunya di dunia maya diketahui oleh orang di dunia nyata (Syavitri & Noorizki, 2022). Di sisi lain, penggunaan akun alter juga dapat mengkhawatirkan. Tanpa adanya sosok nyata, sulit untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan oleh para pengguna akun alter. Ketika merasa dirinya anonim individu cenderung berperilaku semaunya sendiri tanpa melihat batasan norma dan kurang berempati pada orang lain (Julianti & Tarmizi, 2019). Melalui kedok anonimitas, seseorang dapat melakukan eksploitasi seksual, pembajakan, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* (Myers, 2016). Tindakan *cyberbullying* memang lebih sering dilakukan oleh pengguna akun anonim. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Safinatunnajah (2019) yang menemukan bahwa 82.9% dari 209 partisipan menggunakan akun anonim dalam melakukan *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan kejam terhadap terhadap orang lain dengan mengirimkan atau mengunggah konten berbahaya atau terlibat dalam berbagai bentuk agresi sosial melalui internet atau *platform* digital lainnya (Willard, 2007). Dampak yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan. Kegiatan bersosial media yang tadinya dapat menjadi sarana untuk memperoleh hal positif tidak lagi menyenangkan dengan adanya

cyberbullying. Korban yang mengalami *cyberbullying* dapat mengalami tekanan psikologis dalam bentuk depresi, kecemasan, stres, isolasi, bahkan meningkatkan kecenderungan bunuh diri (Putri & Savira, 2023). Dampak yang terjadi tidak hanya pada korban *cyberbullying*, pelaku *cyberbullying* juga dapat mengalami dampak psikologis berupa perasaan bersalah yang berkepanjangan dan terlibat dalam proses hukum (Adawiah & Masri, 2022). Di sisi lain, penonton (*bystander*) yang melihat *cyberbullying* terus menerus menganggap bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang diterima secara sosial dan para penonton juga bisa menjadi korban atau pelaku apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani (Pratiwi dkk., 2023).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* (Cho & Rustu, 2020). Kontrol diri yang rendah cenderung mengakibatkan individu berakhir dalam suatu masalah karena individu tersebut berperilaku tanpa mempertimbangkan akibat yang akan terjadi (Marsela & Supriatna, 2019). Sebaliknya, dengan memiliki kontrol diri yang baik, individu cenderung menghindari perilaku negatif karena individu tersebut dapat menahan diri untuk tidak melakukan perilaku bertentangan dengan norma sosial (Kristiawan & Soetjningsih, 2023). Kemampuan dalam mengontrol diri membuat individu dapat menginterpretasi stimulus dan mempertimbangkan konsekuensinya sehingga membantu individu dalam memilih tindakan yang tepat dengan meminimalkan konsekuensi negatif (Faradilla, 2020).

Kecerdasan emosi juga menjadi faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* (Martínez-Monteagudo dkk., 2019). Rendahnya kecerdasan emosi membuat individu kesulitan dalam mengelola emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat mengarahkan pada perilaku yang merugikan (Salsabila & Indrawati, 2020). Dengan memiliki kecerdasan emosi, individu dapat mengontrol gejala emosinya sehingga terkelola dengan baik (Triyoso, 2022). Individu yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan untuk mengendalikan berbagai kemungkinan perilaku atau peristiwa negatif yang akan terjadi (Savira dkk., 2022).

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying*, seperti penelitian Budi dan Nusantoro (2022) yang menyatakan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* di siswa sekolah menengah pertama. Penelitian lain oleh Devia dan Pratama (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Alfaruqy (2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang

signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah atas.

Tinjauan pustaka di atas melandasi formulasi desain penelitian ini. Akan tetapi, subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu rata-rata berfokus pada remaja atau siswa pada jenjang tertentu. Pada penelitian ini subjek akan berfokus pada pengguna akun alter X yang merupakan bagian dari anonimitas dan memiliki resiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan antara kontrol diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X (Twitter).

METODE PENELITIAN

Pengambilan sampel akan didasarkan pada teknik convenience sampling dengan kriteria, yaitu pengguna media sosial X (Twitter) dan memiliki akun alter (akun yang tidak menggunakan identitas asli pemilik dan merepresentasikan sisi lain dari kepribadian yang dikenal oleh orang-orang di dunia nyata). Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan skala secara daring melalui media google form dan didapatkan sejumlah 172 partisipan. Namun, dilakukan eliminasi terhadap 2 sampel yang memiliki nilai ekstrim (*outlier*). Oleh karena itu, banyaknya sampel akhir yang dipakai pada penelitian ini berjumlah 170.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen dalam mengukur variabel yang diujikan, yaitu perilaku *cyberbullying*, kontrol diri, dan kecerdasan emosi. Perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Willard (2007). Skala perilaku *cyberbullying* terdiri atas 32 item dengan 5 pilihan jawaban meliputi (1) tidak pernah, (2) jarang, (3), kadang-kadang, (4) sering, (5) sangat sering. Contoh item untuk mengukur perilaku *cyberbullying* adalah “Saya menyebarkan berita bohong tentang orang lain menggunakan akun alter di X (Twitter).” Hasil uji coba menunjukkan terdapat 28 item pada skala perilaku *cyberbullying* dengan daya diskriminasi baik dan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.954.

Kontrol diri diukur dengan menggunakan *Self-Control Scale* (SCS) yang dikembangkan oleh Tangney dkk. (2004) dan diadaptasi oleh Arifin dan Milla (2020). *Self-Control Scale* (SCS) terdiri atas 36 item dengan 5 pilihan jawaban meliputi (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral, (4) sesuai, (5) sangat sesuai. Contoh item untuk mengukur kontrol diri adalah “Terkadang saya tidak bisa menghentikan diri saya dari sesuatu, meskipun saya tahu itu salah.” Hasil uji coba menunjukkan terdapat 28 item pada *Self-Control Scale* (SCS) dengan daya diskriminasi baik dan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.886.

Kecerdasan emosi diukur menggunakan adaptasi *Assessing Emotional Scale* (AES) yang disusun oleh Schutte (1998). *Assessing Emotional Scale* (AES) terdiri atas 33 item dengan 5

pilihan jawaban meliputi (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) ragu-ragu, (4) sesuai, (5) sangat sesuai. Contoh item untuk mengukur kecerdasan emosi adalah “Saya dapat mengetahui perasaan orang lain dengan mendengarkan nada suara mereka.” Hasil uji coba menunjukkan terdapat 27 item pada *Assessing Emotional Scale* (AES) dengan daya diskriminasi baik dan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.893.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif. Data akan dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda. Sebelum itu, terdapat beberapa uji asumsi yang perlu dipenuhi seperti uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pada awalnya, data belum memenuhi asumsi normalitas. Lalu, *screening* terhadap *outlier* dan transformasi data ke dalam bentuk LN dilakukan guna memenuhi asumsi normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil data demografis subjek yang terdiri atas jenis kelamin, usia, dan durasi mengakses X dalam satu hari. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan kategorisasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Dari data tersebut terlihat bahwa rata-rata perilaku *cyberbullying* berada dalam tingkat rendah, kontrol diri berada dalam tingkat sedang, dan kecerdasan emosi berada dalam tingkat tinggi.

Tabel 1
Data Demografis Subjek

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	19	11.2%
	Perempuan	151	88.8%
Usia dan kelompok usia	17	4	2.4%
	18	10	5.9%
	19	15	8.8%
	20	15	8.8%
	21	46	27.1%
	22	38	22.4%
	23	21	12.4%
	24	9	5.3%
	25	3	1.8%
	26	1	0.6%
	27	3	1.8%
Durasi mengakses X per hari	< 1 jam	9	5.3%
	1-2 jam	48	28.2%
	> 2 jam	113	66.5%

Tabel 2
Kategorisasi Subjek Per Variabel

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Cyberbullying	Rendah	$X < 65$	168	98,8%
	Sedang	$65 \leq X < 103$	2	1,2%
	Tinggi	$X \geq 103$	0	0,0%
Kontrol diri	Rendah	$X < 65$	1	0,6%
	Sedang	$65 \leq X < 103$	145	85,3%
	Tinggi	$X \geq 103$	24	14,1%
Kecerdasan emosi	Rendah	$X < 63$	0	0,0%
	Sedang	$63 \leq X < 99$	55	32,4%
	Tinggi	$X \geq 99$	115	67,6%

Tabel 3
Hasil Uji F

Model	R	R Square	F	Sig.
Regression	.453	.206	21.608	.000

Tabel 4
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	6.563	.562		30.980	.000
Kontrol diri	-.653	.107	-.449	-6.087	.000
Kecerdasan emosi	-.020	.109	-.013	-.181	.856

Berdasarkan Tabel 3 diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* ($p < 0.05$). Selain itu, diketahui bahwa RSquare (R^2) bernilai 0.206. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan pengaruh sebesar 20.6% terhadap perilaku *cyberbullying*, sementara 79.4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* ($p < 0.05$) dan memiliki arah hubungan negatif. Selain itu, diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* ($p > 0.05$).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi secara simultan memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X (Twitter). Ketika seseorang yang memiliki kontrol diri dan kecerdasan emosi yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan penelitian Budi dan Nusantoro (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

Kontrol diri dapat membuat individu menunjukkan bagaimana perilaku yang tepat dalam berbagai situasi sehingga dapat menghindari tindakan menyimpang (Aringga dkk., 2020). Di sisi lain, kecerdasan emosi memungkinkan individu mengekspresikan emosi yang tepat dalam berbagai situasi (Wisudayanti, 2020). Melalui memiliki kontrol diri dan kecerdasan emosi, individu dapat menunjukkan perilaku dan emosi yang tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat memberikan efek perlindungan dari perilaku cyberbullying (Budi & Nusantoro, 2022).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X (Twitter). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ketika seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* (Devia & Pratama, 2021).

Kontrol diri membuat individu belajar dalam mengatur dorongan yang ada di dalam diri sehingga individu tersebut dapat membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan standar, moral, dan harapan sosial masyarakat (Khoir, 2019). Kontrol diri yang rendah dapat membawa konsekuensi negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti kesulitan mengendalikan situasi, pengambilan keputusan yang ceroboh, dan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi (Fiddiana & Priyambodo, 2022). Kegagalan kontrol diri dapat membawa individu pada perilaku agresif seperti kekerasan di dunia maya atau lebih dikenal dengan *cyberbullying* (Bulan & Wulandari, 2021). Ketika perilaku agresif itu muncul, kontrol diri dapat membentengi diri dan memberikan tindakan yang tepat berdasarkan standar pribadi atau sosial (Khoir, 2019). Oleh karena itu, dengan memiliki kontrol diri individu dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X (Twitter). Hal ini tidak selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengatur suasana hati, memilah kepuasan, dan menempatkan emosi dengan benar (Anggitasari, 2019). Individu yang cerdas secara emosional tidak mengedepankan emosi yang menggebu-gebu, individu tersebut mampu untuk memahami keadaan yang akan dihadapi sebelum mengambil suatu tindakan (Illahi dkk., 2018). Kecerdasan emosional membuat individu memiliki keterampilan sosial yang baik,

kemampuan dalam menyelesaikan konflik, serta membantu dalam membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas sehingga dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying* (Sebaie dkk., 2022).

Beranjak dari pernyataan yang disampaikan oleh Anggitasari (2019), Illahi dkk. (2018), dan Sebaie dkk. (2022), seharusnya kecerdasan emosional dapat membuat individu terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Namun, hubungan yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya kecerdasan emosional tidak berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X. Sebelumnya, pada penelitian Dewi dan Savira (2017) terdapat asumsi bahwa efek perlindungan kecerdasan emosional pada agresi di media sosial dapat melemah karena anonimitas. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi tersebut, di mana hubungan kecerdasan emosional dan *cyberbullying* tidak signifikan pada pengguna akun alter X yang merupakan bagian dari anonimitas.

Di dalam *cyberbullying*, baik pelaku maupun korban biasanya tidak berhadapan secara langsung sehingga pelaku dapat memainkan perannya dalam identitas yang tersembunyi (Razjouyan dkk., 2018). Anonimitas membuat individu dapat melepaskan ekspektasi dan norma sosial yang ditanggungnya di dunia nyata (Febriana & Fajrianti, 2019). Adanya anonimitas yang melekat pada akun media sosial dapat memengaruhi keinginan individu melakukan *cyberbullying*, karena identitas asli individu tersembunyi sehingga individu tersebut merasa aman berperilaku tidak sesuai dengan norma (Rosemary dkk., 2024). Selain itu, anonimitas membuat korban kesulitan mengenali pelaku dalam meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya (Sartana & Afriyeni, 2017).

Terdapat temuan menarik pada penelitian Baroncelli dan Ciucci (2014) yang menyatakan bahwa sebenarnya pelaku *cyberbullying* tidak mengalami kekurangan dalam proses emosional dasar, yaitu kemampuan dalam memahami emosi. Bahkan kemampuan memahami emosi secara akurat dimanfaatkan oleh pelaku *cyberbullying* dalam memilih cara yang efektif untuk menyerang korban dari jarak jauh. Interaksi jarak jauh tanpa tatap muka membuat pelaku harus memperkirakan reaksi emosi korban dengan mengandalkan reaksi emosinya sendiri pada tindakan *cyberbullying* yang akan dilakukan (Dooley dkk., 2009). Di sisi lain, meski tidak mengalami kekurangan dalam proses emosional dasar, pelaku *cyberbullying* mengalami kekurangan dalam proses emosional lanjutan, yaitu kemampuan dalam regulasi dan pemanfaatan emosi (Baroncelli & Ciucci, 2014). Ketika individu memberikan perhatian berlebih pada emosi orang lain tanpa memiliki kapasitas dalam memahami dan meregulasi emosi, penyesuaian sosialnya akan terganggu (Martínez-Monteagudo dkk., 2019). Kegagalan penyesuaian sosial dapat membuat individu mengembangkan sikap egois, tertutup, bahkan perilaku anti sosial (Alwi & Fakhri, 2022).

Berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat, tingkat perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X rata-rata berada dalam kategori rendah. Motif seseorang dalam membuat akun alter beragam, tetapi pada umumnya berkaitan dengan kebebasan untuk mengekspresikan diri (Maulani & Priyambodo, 2021). Pemilik akun alter dapat dengan bebas berekspresi, bahkan menunjukkan hal-hal yang tidak pernah ditunjukkan di media sosial lain maupun di kehidupan nyata (Sihombing & Elokperwirawati, 2022). Meski demikian, pemilik akun memiliki kuasa dalam menentukan untuk menampilkan sisi negatif atau sisi positif pada akun yang dikelolanya (Girnanfa & Susilo, 2022). Oleh karena itu, meski akun alter berada di bawah bayang-bayang anonimitas, pemilik akun tidak selalu melakukan perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu adanya persepsi negatif mengenai akun alter yang dianggap sebagai akun yang berkaitan dengan aktivitas seksual sehingga beberapa pemilik akun alter tidak merasa bahwa dirinya tidak memiliki akun alter. Selain itu, penggunaan subjek akun alter yang merupakan bagian dari anonimitas membuat kontrol peneliti terhadap subjek lemah. Di sisi lain, kelebihan dari penelitian ini adalah masih jarang penelitian kuantitatif yang menggunakan subjek akun alter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X. Kontrol diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama membantu individu menunjukkan perilaku dan emosi yang tepat dalam berbagai situasi sehingga dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Selain itu, diketahui terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X, di mana kontrol diri membantu individu dalam menahan dorongan yang ada di dalam diri agar individu tersebut dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Di sisi lain, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna akun alter X. Anonimitas yang melekat pada akun alter melemahkan perlindungan kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying*, karena batasan norma yang dipegang individu cenderung diabaikan dalam lingkungan anonim.

Pengguna media sosial disarankan untuk selalu berpikir kembali sebelum mengunggah sesuatu di media sosial, menghindari melakukan interaksi saat merasa emosional, dan memanfaatkan fitur seperti blokir atau *mute* untuk menjaga lingkungan media sosial yang sehat sehingga dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Bagi peneliti selanjutnya yang berencana menggunakan subjek akun anonim diharapkan dapat menguatkan kontrol penelitian dengan membatasi subjek anonim pada kriteria tertentu, seperti kelompok usia, jenis kelamin, atau komunitas. Selain itu, peneliti yang berencana meneliti perilaku negatif seperti perilaku

cyberbullying diharapkan membuat skala yang meminimalkan *social desirability* pada subjek dengan menggunakan kata netral dan menghindari penggunaan kata yang menghakimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. A., & Masri, E. (2022). Urgensi pencegahan perundungan dunia maya (cyberbullying) terhadap pelajar. *Abdi Bhara*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31599/abhara.v1i1.1172>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). Pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 28-32.
- Anggitasari, A. D. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 261–270.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179-195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Aringga, M. V. M., Fauzie, A., & Syanti, W. R. (2020). Peran kontrol diri dan parental evaluative mediation terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*. Peran Psikologi dalam Menyiapkan SDM Bidang Maritim pada Era New Normal, Surabaya.
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807-815. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>
- Budi, A. S., & Nusantoro, E. (2022). Pengaruh kecerdasan emosi dan kontrol diri terhadap cyberbullying pada siswa di MTs Ma'arif Temanggung. *FOCUS*, 3(1), 59-62. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i1.599>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497-507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Cho, S., & Rustu, D. (2020). Examining the impacts of low self-control and online lifestyles on cyberbullying perpetration among Korean adolescents: Using parallel process latent growth curve modeling. *Children and Youth Services Review*, 117, 105288. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105288>
- Devia, V. M., & Pratama, M. (2021). Hubungan antara self-control dengan perilaku cyberbullying di media sosial pada remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*

- Sosial*, 8(3), 227-237. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.227-237>
- Dewi, W., & Savira, S. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7, 82. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p82-87>
- Dooley, J. J., Pyżalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face-to-face bullying: A theoretical and conceptual review. *Zeitschrift Für Psychologie / Journal of Psychology*, 217(4), 182-188. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.182>
- Faradilla, D. (2020). Kontrol diri dengan ketergantungan internet pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 590–599. <https://doi.org/DOI: 10.30872/psikoborneo>
- Febriana, S. K. T. & Fajrianti. (2019). Cyber incivility perpetrator: The influenced of dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, and dissociative imagination. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012238. <https://doi.org/10.1088/17426596/1175/1/012238>
- Fiddiana, N., & Priyambodo, A. B. (2022). The correlation between self-control and cyberbullying at private high school X in Bogor. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10216>
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi dramaturgi pengelolaan kesan melalui Twitter sebagai sarana eksistensi diri mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Julianti, A., & Tarmizi. (2019). Penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII-9 di MTS Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (Ikabki)*, 1(1).
- Kemp, S. (2024, February 21). Digital 2024: Indonesia. *DataReportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 260–268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol diri dengan tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua TNI atau POLRI. *Cognicia*, 7(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9251>
- Kristiawan, D. D., & Soetjningsih, C. H. (2023). Self control dan perilaku cyberbullying pada mahasiswa universitas “X” di Salatiga yang aktif menggunakan media sosial. *Jurnal*

- Mirai Management*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i2.4961>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(2).
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., Inglés, C. J., & García-Fernández, J. M. (2019). Cyberbullying in the university setting: Relationship with family environment and emotional intelligence. *Computers in Human Behavior*, 91, 220–225. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.002>
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan diri pada pengguna akun alter Twitter dewasa awal di kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1, 318–330.
- Myers, D. G. (2016). A social psychology of the internet. *International Forum of Teaching and Studies*, 12(1), 3–9.
- Piamonte, S. B. H., Quintos, M. A. M., & Iwayama, M. O. (2020). Virtual masquerade: Understanding the role of Twitter's alter community in the social and sexual engagements of men who have sex with men. *Banwa A*, 13, 1–12.
- Pratiwi, F. E., Trisnani, R. P., & Dewi, N. K. (2023). Fenomena perilaku cyberbullying pada kalangan siswa SMK. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 7, 121–127.
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying. *Character*, 10(01), 309–323.
- Razjouyan, K., Mobarake, A. H., Sadr, S. S., Ardestani, S. M. S., & Yaseri, M. (2018). The relationship between emotional intelligence and the different roles in cyberbullying among high school students in Tehran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences, In Press(In Press)*. <https://doi.org/10.5812/ijpbs.11560>
- Rosemary, R., Wardhana, A. B., Syam, H. M., & Susilawati, N. (2024). The relationship between anonymity and cyber sexual harassment by Twitter users: A Cross-sectional study. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 6(2), 95–104. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v6i2.131>
- Safinatunnajah, S. (2019). *Pengaruh tipe kepribadian big five, dukungan sosial, kolektivisme-individualisme, dan anonimitas terhadap pengungkapan marah di jejaring sosial* [Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49621>
- Salsabila, W. K., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 8(4), 773–780. <https://doi.org/10.>

14710/empati.2019.26522

- Sartana, S., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39.
- Savira, M., Sari, H., & Harahap, I. M. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 20–26.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167–177. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00001-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00001-4)
- Sebaie, S. R. E., Abd El Aziz, M. M., Metwaly, S. M., & El-Ghany, G. M. A. (2022). Cyberbullying among adolescent students: Moderator effects of emotional intelligence and family incivility. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 10(28), 170–183. <https://doi.org/10.21608/ASNJ.2022.108379.1271>
- Sihombing, S. M. T. D., & Elokperwirawati, E. (2022). Dramaturgi dalam alter account di Twitter mengandung pesan LGBT. *Network Media*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i2.2260>
- Singh, S. (2024, April 30). Twitter (X) User Statistics 2024 | DAU & MAU. *DemandSage*. <https://www.demandsage.com/twitter-statistics/>
- Slamet, C., Krismunandar, A., Maylawati, D. S., Jumadi, Amin, A. S., & Ramdhani, M. A. (2020). Deep learning approach for bullying classification on Twitter social media with Indonesian language. *2020 6th International Conference on Wireless and Telematics (ICWT)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICWT50448.2020.9243653>
- Syavitri, R. M., & Noorizki, R. D. (2022). Akun alter: Cara baru presentasi diri di media sosial. *Flourishing Journal*, 2(6), 440–446. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p440-446>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Triyoso, T. (2022). Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja di Bandar Lampung. *Journal of Mental Health Concerns*, 1(2), 67-72. <https://doi.org/10.56922/mhc.v1i2.323>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar melalui penanaman pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135-146.